

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (Strata Satu) Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
SAIF UDDIN
BAHASA ARAB
NIM : 9042 1047

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1996

Drs. Roihan Achwan, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara
Saifuddin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa selaku pembimbing setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Saifuddin
NIM : 9042 1047
Jurusan : Bahasa Arab
Judul : Pendekatan Humanistik Dalam Pengajaran Bahasa Arab,

sudah dapat diajukan dalam sidang dewan munaqasyah, untuk diuji. Atas perhatian bapak kami mengucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengajaran bahasa Arab.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Juli 1996

Drs. Roihan Achwaan, MA

NIP. 150 182 883

Drs. H. Nazry Syakur, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi saudara
Saifuddin
Lamp. : 7 (tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami meneliti dan memberikan pengarahan terhadap skripsi saudara :

Nama	:	Saifuddin
N.I.M	:	9042 1047
Fakultas	:	Tarbiyah
Jurusan	:	Bahasa Arab
Judul	:	Pendekatan Humanistik Dalam Pengajaran Bahasa Arab,

maka kami sebagai konsultan memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Agama (strata satu) pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Agustus 1996
Konsultan,

Drs. H. Nazry Syakur, MA

NIP. 150 210 433

Skripsi berjudul

PENDEKATAN HUMANISTIK
DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

SAIFUDDIN

NIM. 9042 1047

telah dimunaqosyahkan didepan sidang munaqosyah pada
tanggal : 29 Juli 1996 dan dinyatakan telah memenuhi
syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama

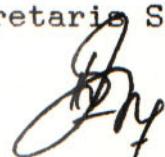
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang



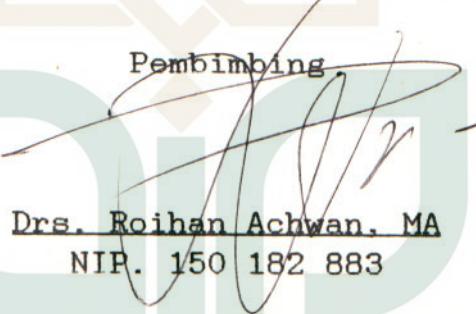
Drs. H. Muchammad Asrori
NIP. 150 021 182

Sekretaris Sidang



Drs. Hamruni
NIP. 150 233 029

Pembimbing



Drs. Roihan Achwan, MA
NIP. 150 182 883

Penguji I



Drs. H. Busvairi Madjidi
NIP. 150 046 320

Penguji II



Drs. H. Nazry Syakur, MA
NIP. 150 210 433

Yogyakarta, 14 September 1996

IAIN Sunan Kalijaga

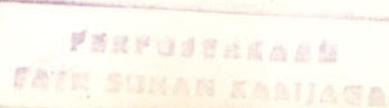
Fakultas Tarbiyah

Ymt. Dekan



Muhammad Asrori

NIP. 150 021 182



M O T T O

وَادْقَالَ رَبُّكَ الْمَلَائِكَةَ إِذْ جَاءُوكَ رَبِّ الْجَمَادِ
قَالُوا إِنَّجَعَلُ فِيهَا مِنْ يَعْسُدُ فِيهَا وَسَعْكَ الدِّمَاءِ وَكُنْ
نَسْعَكَ حَمْدَكَ وَتَقْدِيسَكَ . قَالَ . إِنِّي أَعْلَمُ مَا كُلُّ تَعْلِمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, " Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi ", mereka berkata " Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, " Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*)

*) Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag, Jakarta, 1979, hal : 13

KATA PENGANTAR

أَكْرَمُهُمُ الَّذِي جَعَلَ الْلُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ لِغَةَ الْقَرَاءَاتِ
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرُقِ الْأَنْبَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ
وَعَلَى أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Pengajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh para guru baik di pesantren maupun di sekolah-sekolah seringkali dirasakan gagal. Kegagalan ini kami pahami sebagai kesalahan persepsi tentang bahasa. Bahasa masih dianggap sebagai ilmu semata tanpa melihat sisi kemanusiaan. Sehingga dalam prakteknya pengajaran bahasa Arab melalui pembahasan kaidah-kaidah bahasa secara mendalam. Sehingga ketika berbicara dan menghadapi relaitas masyarakat pemilik bahasa tidak mampu dan merasa takut.

Penulis melihat ini terjadi karena memisahkan bahasa dengan manusia. Kekuasaan bahasa seharusnya milik masyarakat telah dicabut dan dimiliki oleh ahli bahasa. Disamping itu perkembangan pengajaran yang manusiawi telah berkembang untuk pengajaran bahasa Inggris atau bahasa asing lain. Sementara pengajaran bahasa Arab masih tetap menggunakan metode lama.

Upaya mengembangkan pengajaran bahasa Arab tidak hanya dituntut oleh perkembangan pengajaran bahasa lain. Namun lebih dituntut oleh peningkatan kemanusiaan yang

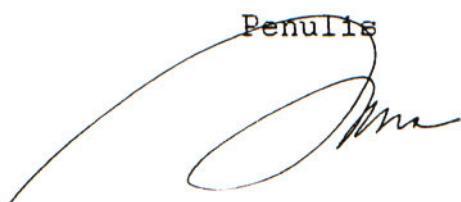
mana hal ini menjadi isu sentral setiap pembangunan.

Dengan demikian bahasa Arab dalam pengajarannya harus mencari pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan zaman. Untuk itu penulisan skripsi ini menjadi penting untuk ditindak lanjuti dalam pengembangan metode dan teknik pengajaran bahasa Arab yang manusiawi. Tulisan ini selesai atas bantuan yang tak terhingga, dan hanya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Roihan Achwan, MA yang telah membimbing dan menambah keluasan wawasan kami.
3. Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan pada kami.
4. Berbagai pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Apapun hasil dari skripsi ini, penulis bangga bahwa telah selesai merangkum kegelisahan yang selama ini penulis rasakan. Kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini sepenuhnya adalah kelemahan kami. Dan harapan penulis agar skripsi ini bisa memacu semangat hidup untuk menemukan konsep diri dan menjadikan hidup yang lebih bermakna.

Yogyakarta, 4 Juli 1996

Penulis

Saifuddin

D A F T A R I S I

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan istilah	1
B. Latar belakang masalah	5
C. Perumusan masalah	20
D. Alasan pemilihan judul	20
E. Tujuan dan manfaat pembahasan	21
F. Metode pembahasan	22
G. Sistematika pembahasan	23
BAB II KONSEPSI MANUSIA	25
A. Hakekat Kemanusiaan	25
B. Fitrah dan Kebebasan Manusia	36
C. Relasi Kemanusiaan	48
BAB III MANUSIA, PENDIDIKAN DAN BAHASA	55
A. Cita Manusia Ideal	55
B. Pendidikan Pembebasan	65
C. Bahasa Manusia	73
BAB IV HUMANISTIK SEBAGAI PENDEKATAN DALAM	

PENGAJARAN BAHASA ARAB	81
A. Pengajaran Yang Manusiawi.....	81
B. Pengajaran bahasa Arab yang berkemanusiaan	87
BAB V P E N U T U P	
A. Kesimpulan	96
B. Penutup.....	98
Daftar Pustaka	100
Lampiran-lampiran	



BAB I

P E N D A H U L U A N

A. PENEGASAN ISTILAH

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang hidup dalam komunitas budaya yang diciptakan secara bersama sebagai hasil dari perjalanan spiritualitas yang menunjukkan perkembangan peradabannya. Disinilah mulai terjadi interaksi yang terus menerus antar masyarakat yang kemudian muncullah simbol-simbol yang disepakati sebagai ekspresi ide agar dipahami oleh mitra komunikasi. Simbol-simbol inilah yang kemudian disebut bahasa.

Hal di atas menunjukkan keterkaitan antara perubahan dan perkembangan bahasa dengan perkembangan dan perubahan pola pikir dan peradaban manusia. Bahasa dapat menunjukkan tingkat budaya masyarakat yang memilikinya karena bahasa ada merupakan bentuk akumulasi pemikiran atau untuk menunjukkan sesuatu yang dipikir masyarakat. Hubungan antara bahasa dengan manusia tampak dalam ensiklopedi Umum yang disunting AG. Pringgodigdo dan Hasan Sadily bahwa bahasa adalah :

"Ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang secara teratur dinyatakan dengan memakai alat bunyi. Perasaan dan pikiran merupakan isi bahasa, sedangkan bunyi yang teratur adalah bentuk bahasa."¹⁾

Namun yang menjadi persoalan adalah apakah bentuk bahasa selalu bisa mewakili pikiran dan perasaan manusia?

1) Ariel Heryanto, Berjangkitnya Bahasa Bangsa di Indonesia, Prisma I, 1989

Jawabnya tentu saja tidak. Seringkali bahasa sebagai sarana komunikasi ditangkap atau direspon dengan makna lain oleh mitra bicara. Hal ini mungkin sekali terjadi bila antara pihak pertama (yang berbicara) dan pihak kedua (mitra bicara) terdapat perbedaan pola pikir, latar belakang sosial budaya dan sebagainya.

Dengan dasar pikiran sebagaimana diatas, dan dalam rangka untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah yang penulis anggap mewakili seluruh penulisan ini, maka penulis uraikan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Pendekatan

Pengertian pendekatan seringkali dicampur aduk dengan pengertian metode dan teknik. Ketiganya berbeda, namun mempunyai hubungan yang hierarkis, dengan 'pendekatan' menempati posisi tertinggi, 'metode' merupakan penjabaran dari 'pendekatan', dan 'teknik' adalah bentuk operasional yang didasarkan pada 'metode'.

Pendekatan adalah merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan tentang sesuatu. Oleh sebab itu "pendekatan" merupakan sesuatu yang bersifat aksiomatis.²⁾

2. Humanistik

Kata ini berasal dari bahasa Latin "homo" yang berarti

2) M. Atar Semi, Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Angkasa, Bandung, 1990, hal : 105

manusia. Istilah ini menjadi unsur pendidikan utama semenjak abad 16. Pendidikan yang humanistik adalah menempatkan manusia sebagai subyek pendidikan.³⁾

Istilah ini mula-mula pemakainnya terbatas pada pendirian yang terbatas pada ahli pikir zaman renaissance. Orang-orang masa itu mencurahkan perhatian pada pengajaran kesusastraan Yunani kuno dan perikemanusiaan.¹ perhatian perikemanusiaan adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat dengan menjunjung keluhuran manusia yang mempunyai poetensi dasar.

Dalam tulisan ini pendekatan humanistik adalah asumsi bahwa manusia mempunyai keunikan dan potensi sendiri sehingga berhak untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam pembahasan ini tidak hanya terpaku pada satu pemikiran, namun berbagai pendapat baik dari berbagai bidang yang mempunyai nuansa dan berlandaskan pada ide kemanusiaan.

3. Pengajaran

Pengajaran adalah aktivitas yang dilakukan guru agar terjadi proses pembelajaran. Dalam tulisan ini kajian diarahkan pada apa yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelas dengan maksud tulisan ini, kami ketengahkan dua model pengajaran sebagai

3) Martin Sardi, Pendidikan Manusia, Alumni, bandung, hal : 12

¹ Mas'ud Khasan Abdul Qohhar, dkk, Kamus Istilah Pengetahuan Populer, Bintang Pelajar, Surabaya, hal:100

inspirasi terhadap makna pengajaran yang dimaksud dalam istilah tersebut. Pertama model non direktif dari Call Rogers yaitu menekankan pada pembentukan kemampuan belajar sendiri untuk pemahaman dan penemuan diri sehingga terbentuk konsep diri. Kedua, model "a wareness training" yang menekankan penjajagan dan penyadaran diri untuk memahami orang lain.⁵⁾

Dengan inspirasi dari dua model tersebut bahwa pengajaran dalam istilah di atas adalah menemani subyek didik agar mampu belajar sendiri untuk membentuk konsep diri dan dengan sadar mampu memahami lingkungannya dan mengekspresikan dirinya.

4. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah termasuk salah satu dari rumpun bahasa semit yaitu rumpun bahasa yang dipakai oleh berbagai bangsa keturunan Syam bin Nuh.⁶⁾ Dalam tulisan ini adalah bahasa yang dipakai oleh Tuhan untuk mengkomunikasikan kalam-Nya yang berupa al Qur'an. Yang kami maksud adalah bahasa Arab yang juga menjadi bahasa al Qur'an tersebut sebagai bidang studi bahasa asing dalam pendidikan sekolah di Indonesia.

Maksud judul adalah penelitian leteratur untuk men-

⁵⁾ Noeng Muhamadir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan sosial, Rakesarasin, Yogyakarta, 1987, hal : 124

⁶⁾ Ahmad Iskandar dan Musthafa, Al-Wasith fil Adab al Arabi wa tarikhhihi, Darul Ma'arif, Mesir, tanpa tahun, hal : 5

kaji suatu aktifitas guru untuk menemani subyek didik agar bisa menemukan konsep diri dan mampu belajar dengan kesadaran dan mandiri dalam belajar bahasa Arab melalui bentuk pertemanan yang saling menghargai dan berkemanusiaan.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan terjadi berawal dari tuntutan keadaan dimana manusia yang baru lahir mendapatkan kenyataan bahwa dirinya 'tidak bisa' berbuat apa-apa, sementara dia tidak bisa mempertahankan hidup hanya dengan tangisan-tangisan dan gerakan-gerakan yang 'tidak berarti' untuk menghadapi problem pertama. Inilah ketergantungan terhadap manusia lain (orang tua) dimulai. Orang tua yang melahirkan akhirnya dianggap paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak tersebut. Namun apa yang dilakukan orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan saja, secara berangsur mereka melatih anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan secara bertahap pula campur tangan orang tua dikurangi. Hal inilah yang biasa disebut proses pendidikan.

Secara jasmani orang tua bisa melepaskan anak untuk memenuhi kebutuhannya sediri, namun disisi lain secara perlahan pula terjadi peralihan budaya/norma dan pandangan hidup yang dianut orang tua. Pengalihan semacam ini nampak misalnya dalam memberikan kriteria baik dan buruk, dengan menentukan bagaimana makan yang baik, sikap hidup dan pribadi yang baik menurut orang tua.

Peralihan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh orang tua tanpa mempertimbangkan apakah anak sadar atau tidak, namun 'harus' diterima dan anak tidak diberi hak untuk menolak, karena penolakan adalah hal yang 'haram' dan bisa jadi di cap sebagai 'anak durhaka'. Kondisi anak yang tergantung pada orang tua dan ditanamkan nilai kepatuhan menjadikan anak tidak mampu menolak kehendak orang tua. Yang menjadi pertanyaan dalam hal ini adalah apakah anak mampu dan mempunyai kehendak, kemauan dan harga diri sendiri yang bisa berbeda dengan orang tua ataukah anak justru sebagai orang yang lahir dalam keadaan kosong dan orang lainlah yang membentuknya ? Untuk menjawab hal tersebut kita lihat pernyataan Nabi saw :

كُلُّ مُولُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفَطْرَةِ فَإِنَّمَا يُهُودُونَ وَالْأَوْيُنُونَ

أَوْ كُلُّ مُحْسَنٍ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah(tabiat/potensi yg baik), hanya ibu dan bapak (alam sekitar)nyalah yang menjadikan apakah dia menjadi Yahudi, Nashroni, atau Majusi" ⁷⁾

Dilihat dari hadits diatas nampaklah bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, yaitu manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang. Maria Montesori tokoh pendidikan anak mengatakan bahwa manusia dilahirkan didunia ini

7) Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, cet. III, 1985, hal : 212.

sebagai bayi yang sudah mempunyai alat-alat untuk hidup.⁸⁾ Namun akibat ketergantungan anak, maka lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan dasar kepribadian anak, bahkan dikatakan dalam hadits tersebut diatas anak bisa menjadi beragama atau tidak.⁹⁾

Dengan pengaruh budaya masyarakat yang dikenalkan dan ditanamkan oleh sistem keluarga, terdapat kecenderungan untuk melestarikan budaya lewat sistem pendidikan yang kemudian diformalkan. Pendidikan formal yang kemudian bernama sekolah menjadi lembaga yang sangat efektif untuk pengendalian sosial.¹⁰⁾

Keinginan mempertahankan status quo lewat pendidikan sekolah di satu sisi akan berhadapan dengan kebutuhan akan pengembangan peradaban yang lebih tinggi bersama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencapai diluar batas dugaan kebanyakan manusia. Ketika pendidikan hanya melestarikan dengan menanamkan budaya, akan dikhawatirkan kondisi sosial budaya yang mapan, kaku, statis dan memprihatinkan, namun ketika pendidikan diarahkan pada transformasi dan perubahan budaya, dalam satu sisi akan membawa pada perubahan peradaban yang cepat dan sesuai dengan kebutuhan, disisi lain terjadi keguncangan psikologis yang

8) Ki Hajar Dewantara, Karva ki hajar dewantara bagian pertama tentang Pendidikan, Taman Siswa, Yogyakarta, cet.II, 1977, hal : 269

9) Lihat Hasan Langgulung, Op. Cit., hal : 212

10) Everet Reimer, Sekitar Eksistensi Sekolah, Hanindita, Yogyakarta, 1987, hal : 12

mengarah pada pudarnya tatanan sosial sehingga dikhawatirkan terjadi disintegrasi sosial.

Pendidikan menginginkan terjadi perubahan manusia kepada yang lebih baik, menjadi persoalan ketika terjadi pandangan yang berbeda tentang hakekat manusia. Pandangan dan pendapat terhadap manusia dalam sistem pendidikan misalnya nampak pada pemikiran kaum Behavioristik yang melihat keberhasilan pendidikan anak pada perubahan tingkah laku yang nampak karena dipengaruhi oleh lingkungan diluar dirinya dan tanpa mempertimbangkan pengaruh intern pribadi manusia. sedangkan dalam pandangan Psiko Analisis justru dalam melihat manusia nampak mekanistik. Kedua pandangan dari dua aliran besar psikologi nampak manusia direduksi, sehingga manusia tidak utuh sebagai hakekat yang mempunyai kesadaran dan dorongan yang muncul dari jiwanya yang mempunyai keinginan, kehendak dan harga diri. Dua pandangan tersebut menggelisahkan para tokoh khususnya psikologi dan pendidikan di mana kedua bidang tersebut sama-sama menjadikan manusia sebagai sentral perbincangan. Pada puncak kegelisahan itu muncullah Psikologi Humanistik yang ingin meletakkan manusia dengan kesadaran pribadinya yang setiap tingkah laku didorong oleh kekuatan jiwa yang muncul dalam dirinya. Psikologi Humanistik adalah gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan yang mekanistik, reduksionistik, atau 'psikologi robot' yang mereduksi manusia menurut pernyataan James Bugental " kedalam tikus putih yang lebih besar atau komputer yang lamban". Psikologi ini juga menentang metodologi yang restriktif yang

menyisihkan pengalaman batin.¹¹⁾

Humanistik yang muncul dari kegelisahan masyarakat terhadap sikap yang mereduksi kemanusiaan, ikut memberi inspirasi pada usaha pembaharuan pendidikan. Meskipun istilah Humanistik resmi menjadi nama aliran psikologi pada tahun 1950,¹²⁾ namun istilah tersebut sudah ada dalam dunia pendidikan sejak abad 16. Ini berarti bahan pendidikan saat itu telah mencerminkan keutuhan manusia dan membantu manusia agar bisa lebih manusiawi dalam pengertian membuat manusia lebih berbudaya.¹³⁾

Pendidikan yang mengorientasikan pada pengembangan (bukan membentuk) subyek didik memperlakukan anak sejajar dengan orang tua, artinya hubungan guru-siswa bukan hubungan yang vertikal dan hirarkis namun hubungan yang horizontal yang bermuatan pertemanan untuk menemukan pribadi anak. disinilah orang tua bukan memaksakan nilai kebaikan dan sistem sosial yang dianutnya kepada anak, tetapi memberitahukan nilai tersebut dan secara bersama mencari alternatif untuk menentukan baik dan buruk, sistem sosial yang lebih baik agar tercapai peradaban yang luhur. Maria Montesori dalam ungkapannya menyebutkan bahwa janganlah

11) Henry Misiak dan Vergiana Staudt Sexton, Psikologi Fenomenologi, Eksistensialis dan Humanistik, suatu survei Historis, Eresco, Bandung, 1988, hal : 151-152

12) Tidak tercatat secara pasti pendiri psikologi ini, karena psikologi ini muncul sebagai hasil pergumulan yang resah terhadap psikologi sebelumnya, namun begitu Abraham Maslow dianggap sebagai bapak psikologi ini.

13) Martin Sardi, Op. Cit, hal: 12

orang tua menghalang-halangi anak, dan jangan dipaksa untuk berbuat ini-itu. Paksaanini sekalipun bermaksud baik, tetapi pada hakekatnya sering bertentangan dengan proses pertumbuhan jiwa raga anak, oleh karena itu tidak mendukung, tapi menghambat kemajuan hidup jasmani-rohani.¹⁴⁾

Pendidikan yang memusatkan perhatian pada manusia agar secara utuh nampak pada rumusan tujuan pendidikan pada Undang-undang no. 2 tahun 1989. Tujuan semacam ini pernah diungkapkan oleh pemikir pendidikan Indonesia, yaitu Ki Ageng Surya Mentaram yang merumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan ialah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang utuh, yang mencinta-kasihi sesamanya dan alam sekelilingnya, karena cinta dan kasih sebagai landasan pergaulan hidup, melahirkan kedamaian dan kebebasan, yang meruoakan unsur kebahagiaan.¹⁵⁾

KONSEPSI manusia seutuhnya memungkinkan timbul perbedaan dalam tingkat praktisnya, yaitu apakah manusia seutuhnya itu hasil dari bentukan manusia dewasa ataukah merupakan hasil pengembangan kepribadian yang merdeka?. Untuk menjawabnya, tidak salah kalau meninjau tentang yang ada dalam konsepsi Islam. Manusia seutuhnya dalam Islam dikenal sebagai manusia kamil/Insan Kamil. Konsepsi insan kamil sudah dikenal sebelum Islam hadir yaitu merupakan predikat bagi orang yang mampu memanah dan membaca, dua keahlian hasil bentukan manusia. Lalu benarkah insan kamil

14) Lihat Ki Hajar Dewantara, Op. Cit., hal: 270

15) Martin Sardi, Op. Cit., hal : 6

tersebut merupakan kriteria yang dibuat oleh orang dewasa untuk anak agar mampu mencapainya?. Kalau ini yang dimaksudkan maka anak dipaksa untuk mengikuti program dan 'petunjuk' orang dewasa agar ia dapat dikatakan sebagai manusia yang utuh, dan dengan demikian anak tidak mempunyai kebebasan lagi untuk mengekspresikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Dalam perkembangan selanjutnya konsepsi insan kamil dalam Islam merupakan kemampuan manusia dalam tugas kemanusiaan yang dibebankan Tuhan kepada manusia yaitu tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi dengan diberi hak untuk mengelola dan memanfaatkan alam dengan menjaga tata hidup/harmonitas alam sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan pada Sang Pencipta. Kepatuhan pada Tuhan merupakan dimensi kemanusiaan, sebagai mana diungkapkan oleh Ansary bahwa, Pribadi manusia bersifat tiga dimensi yang mempunyai komponen yaitu jasmani, psikologi dan transendental.¹⁶⁾ Dalam hal ini Konferensi dunia I tentang Pendidikan Islam tahun 1977 di Mekkah menghasilkan rumusan sebagai berikut :"Pendidikan itu seharusnya menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imaginatif, fisikal

16) Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*,, Pustaka Al Husna, Jakarta, cet. II, 1992, hal :279

ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan motivasi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. dan tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Alloh swt. pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.¹⁷⁾

Islam merupakan agama yang menghargai manusia secara individual dan diberi tugas yang sama sebagai kholifah dengan masing-masing didiberi potensi yang merupakan kelebihannya, menolak dengan nyata pemaksaan manusia atas manusia yang lain, dan hanya kepada Alloholah manusia muslim boleh menyerahkan pribadi dan jiwanya sepenuhnya, bukan kepada orang lain (sesama) untuk dibentuk dan digiring. Penyerahan diri secara mutlak kepada Alloh bukan berarti melarutkan diri dengan Yang Mutlak, namun justru untuk mewujudkan diri dan dengan berani mengendalikan realitasnya serta memantapkan ego insaninya dalam suatu pribadi yang kukuh.¹⁸⁾ Pemaksaan nilai, konsepsi dan kriteria salah-benar, merupakan pemaksaan dan perkosaan terhadap potensi manusia yang diberikan oleh Tuhan. Karena dengan potensi itulah manusia ada dan diberi kepercayaan Tuhan untuk menjadi wakilnya dimuka bumi ini. Dengan demikian pendidikan adalah suatu proses pemanusiaan dan penghargaan yang tinggi potensi dasar manusia untuk dikembangkan secara maksimal dalam mengembangkan tugas kek-

17) Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, cet : ii, 1993

18) KG Saiyiditain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, Diponegoro, Bandung, cet. II, 1986, hal : 25

holifahan.

Penghargaan Islam yang tinggi pada nilai kemanusiaan, menjadi ironis ketika ternyata banyak kalangan Muslim dalam lembaga pendidikan yang bernama Islam terjadi praktek-praktek yang justru sering menindas dengan pemakaian nilai dan pendapat. Sementara dalam pembaharuan pendidikan di barat justru mengacu dan berdasarkan nilai kewanusiaan.

Dasar kemanusiaan itu pulalah yang mengilhami badan dunia yang bergerak dalam pendidikan Unesco merumuskan tujuan pendidikan sebagai "menuju humanisme ilmiyah" yaitu manusia harus dipandang sebagai makhluk konkri yang hidup dalam ruang dan waktu dan diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tak boleh diobyekkan. Disamping itu pendidikan harus mengarah pada kreatifitas dan orientasi pada keterlibatan sosial, artinya mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dalam masyarakat secara bertanggung jawab. Dan tekanan terakhir yang digariskan Unesco adalah pembentukan manusia yang sempurna, yaitu mengembangkan potensi-potensi individual semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, serta kehormatan diri.¹⁹⁾

Tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Badan Dunia tentang Pendidikan (unesco), Konferensi Dunia I tentang Pendidikan Islam dan Undang-Undang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menganut

19) Martin Sardi, *Op. Cit.* hal : 3-4

pandangan yang sama tentang manusia yang ada sebagai subyek yang punya kehendak dan potensi untuk berkembang. Dengan pandangan tersebut maka hubungan antar individu bukanlah hubungan subyek-obyek tetapi hubungan subyektif artinya menghargai mitra hubungan sebagai subyek yang sama dengan dirinya. Demikian pula dalam hal komunikasi. Dalam pandangan Euber , hubungan-hubungan yang diselenggarakan manusia dapat digolongkan menjadi dua, a). respon-respon pribadi yang tertuju dalam sesama manusia (dalam lingkungan subyek), b). penyesuaian-penyesuaian manipulatif yang tertuju pada lingkungan obyek. Dengan begitu, maka hubungan antar pribadi yang sejati hanya terdapat dalam suatu hubungan yang terselenggara dalam lingkungan manusia, dalam lingkungan subyek. Hubungan antar manusia yang terjadi dalam suasana obyektifikasi tak mungkin memiliki ciri-ciri hubungan antar pribadi, justru oleh karena pendekatan manipulatif tadi mau tak mau dilatar belakangi oleh suatu persepsi yang menangkap manusia lain sebagai quasi obyek.²⁰⁾

Pandangan tersebut merupakan pola hubungan yang manusiawi, dimana setiap individu dihargai sebagai manusia. Artinya individu sadar dan menghargai partner relasinya sebagai subyek seperti dirinya, subyek dengan dunianya sendiri, subyek yang selalu berproses, dan subyek yang

20) Fuad Hasan, *Kita dan Kami, Suatu aAnalisa tentang modus dasar kebersamaa*, Bulan Bintang, Jakarta, 1874, hal ; 44

memiliki perasaan, pikiran, dan keinginannya sendiri.²¹⁾ Hubungan demikian pulalah yang seharusnya terjadi antara dua pribadi dalam pengajaran, yaitu pribadi guru dan pribadi murid. Dalam relita yang ada seringkali subyek didik tidak dihargai sebagai manusia yang mempunyai pendapat, sehingga siswa menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi pendapat dan pandangan guru. Penyesuaian siswa semacam inilah oleh Buber dikatakan sebagai hubungan manipulatif, sehingga secara perlahan pula siswa tidak punya kepribadian dan nampak sebagai bebek yang menyerahkan dirinya pada yang lebih kuat. Disinilah siswa tidak bisa mengaktualisasikan dirinya atau meng'ada' secara otentik.²²⁾

Guru dalam sistem pendidikan sering berlaku sebagai penguasa dan raja kecil sehingga dialah yang bisa menentukan anak itu bodoh, pintar, pemalas, tak berbakat dan sebagainya. Pandangan semacam ini sebenarnya bukanlah semata karena siswa itu sendiri yang bodoh dan kurang, tetapi terutama 'harapan' gurulah yang salah, artinya guru berasumsi keliru terhadap kemampuan anak sesungguhnya.²³⁾ Guru cenderung melihat anak berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada anak, sementara anak sebagai manusia yang unik mempunyai potensi yang bisa berbeda

21) E. Koeswara, *Psikologi Eksistensialis, suatu pengantar*, Eresco, Bandung, 1987, hal : 11

22) Meng'ada' secara otentik adalah istilah yang dipakai oleh Eksistensialis yang punya makna sama dengan insan kamil dalam hal sebagai citra diri manusia.

23) Thomas Gordon, Menjadi Guru Yang Efektif, Rajawali, Jakarta, cet. II, 1986, hal : 17

dengan yang lain. Mereka adalah manusia yang mempunyai sifat-sifat manusiawi, mempunyai perasaan dan kesanggupan untuk bereaksi.²⁴⁾ Si Pendidik harus menyadari bahwa tiap-tiap gerak anak adalah akibat dari tuntutan jiwa dan badan anak sendiri, dan secara psikologis perintah atau paksaan dari pihak guru mungkin bertentangan dengan tuntutan jiwa dan jasmani kanak-kanak tadi, dan karenanya menghambat pertumbuhan dan kemajuan hidup anak jasmani-rohani.²⁵⁾ Dari sinilah nampak bahwa hubungan guru-murid bukan hubungan fungsional memberi-menerima namun hubungan yang dialogis, artinya murid di pandang sama mempunyai pikiran dan pendapat, sehingga terjadi komunikasi yang seimbang tanpa mengobyekkan. Pendidikan yang tidak memperhatikan hal tersebut dalam pandangan Paulo Freire sebagai pendidikan yang menindas, karena murid hanya diberi tanpa boleh menolak yang disebut pendidikan gaya bank.²⁶⁾

Dan sistem pengajaran yang searah dari guru untuk murid dapat dikatakan bahwa murid itu tidak pernah belajar, karena belajar bisa terjadi bila terdapat keterlibatan siswa pikiran, perasaan, emosi dalam proses belajar mengajar Carl Rogers mengemukakan bahwa terdapat dua macam

24) Loc.Cit

25) Ki Hajar Dewantara, Op. Cit. hal : 269

26) Pendidikan gaya bank adalah pendidikan yang menabung, artinya guru menabung ilmu pengetahuan kepada murid, istilah ini dari Paulo Freire yang ditulis dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas, LP3ES, Jakarta, Cet. II, 1991

belajar a). Belajar yang kurang berarti, yaitu tidak memiliki arti personal bagi individu, hanya melibatkan ingatan dan kurang memiliki relevansi bagi seluruh individu. b). Belajar yang berarti, melibatkan pengalaman langsung, pikiran, perasaan, melibatkan diri secara keseluruhan.²⁷⁾

Proses belajar mengajar akan terjadi dengan efektif bila pengajaran tidak berorientasi pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang hanya melibatkan unsur intelektualitas, namun bagaiman terjadi komunikasi antara guru-siswa yang seimbang. Dan disinilah hubungan guru dan siswa harus diperhatikan, Willower membagi hubungan guru dan siswa dalam dua bentuk yaitu 1). Bentuk kustodinal sebagai hubungan yang didasarkan atas pengaturan yang ketat menurut aturan yang ada, sehingga guru mengawasi dan mengontrol siswa serta siap dengan sanksi-sanksi. 2). Bentuk humanistik, sebagai masyarakat pendidikan, dimana siswa belajar melalui serta di dalam interaksi dan pengalaman. Belajar terjadi dengan efektif bila siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan membentuk hubungan personal yang intim dengan pengajar didalam kelas yang demokratis. Guru berfungsi membantu siswa membentuk dan mengembangkan disiplin pribadi, bukan mendisiplinkan mereka.²⁸⁾

27) Partini Suardiman, Psikologi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, , hal : 79

28) Suharsimi Arikunto, Management Pengajaran Secara Manusiaawi, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal : 57

Pola hubungan yang saling menghargai antar sesama manusia (guru-sisw) bisa mengarah pada komunikasi masyarakat yang demokratis diluar sekolah. Dengan manusia yang punya kepribadian dalam masyarakat yang demokratis akan mampu mengekspresikan dirinya secara maksimal dalam kehidupan. Bahasa sebagai sarana ekspresi berkaitan dengan sejauh mana ekspresi seseorang bisa dilakukan dan diterima dalam sistem sosial. Bahasa yang berkaitan dengan dua hal tersebut yaitu ekspresi pribadi dan cermin sosial, dalam arti yang luas bahasa mempunyai dua ciri utama yaitu digunakan sebagai transmisi pesan dan merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat.²⁹⁾ Bahasa sejak abad 16 saat humaniora telah menjadi unsur pendidikan, merupakan salah satu bahan pelajaran yang bisa mengembangkan sifat kemanusiaan. Sehingga ironis ketika pengajaran bahasa ditekankan pada pengajaran akidah yang hanya untuk dihafal. Masa Renaissance, pengajaran bahasa tidak menitik beratkan pada tata bahasa namun imitasi, repetisi, dan banyak latihan membaca dan berbicara, sedangkan tata bahasa dipelajari secara induktif.³⁰⁾

Belajar bahasa bukan berarti menghafal kosa kata, namun untuk diri pribadi sehingga dapat mengintegrasikan

29) Riga Adiwasa Suprapto, Perubahan Sosial dan Perkembangan Bahasa, Prisma I, 1989

30) Mulyanto Sumardi, Pengajaran Bahasa Asing, suatu tinjauan dari segi metodologi, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal : 17

diri ke dalam miliu atau alam lingkungannya, pertama-tama lingkungan dekatnya, kemudian dunia sekitarnya yang lebih luas.³¹⁾ Belajar bahasa asing (baca: bahasa Arab) sering dikatakan momok dan sulit sehingga membuat kecenderungan siswa untuk menghindari dalam mempelajarinya. Hal ini terjadi, banyak disebabkan guru menyamakan antara mempelajari bahasa dengan mata pelajaran lain. Sehingga pengajaran bahasa kurang memperhatikan unsur psikologis dan hanya mengacu pada target yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu.

Bahasa Arab sebagai bahasa asing lebih dahulu dikenal dalam masyarakat Indonesia dibanding bahasa asing lainnya. Hal ini karena adanya motivasi keagamaan yang sangat kuat, namun kenyataannya bahasa arab relatif lebih tidak dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Dalam Konferensi Dunia II tentang Pendidikan Islam dicantumkan bahwa bahasa Arab masuk dalam kurikulum semenjak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, karena sebagai kunci untuk memahami Al Qur'an dan Al Hadits.³²⁾ Dan di Indonesia pun Bahasa Arab sudah diajarkan sejak Madrasah Ibtidaiyah, bahkan secara informal sudah dikenalkan semenjak bayi.

Kelemahan pengajaran bahasa Arab karena lebih banyak sebatas hafalan-hafalan, misalnya do'a sholat dan sebagainya, sehingga tidak terintegrasi dalam diri manusia.

31) Wojowasito, Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) abad 20, Shinta Dharma, Bandung, 1976, hal : 36

32) Ali Ashraf, Op. Cit. hal : 117

Ketidakterlibatan siswa dengan materi pelajaran itulah menjadikan pengajaran bahasa tidak efektif. Usaha berikutnya adalah bagaimana pengajaran bahasa adalah suatu kebutuhan dengan memberikan kebebasan pada murid untuk berekspresi secara emosi, pikiran, dengan pola pengajaran yang manusiawi tanpa paksaan untuk menghafal namun melibatkan secara penuh dalam suatu hubungan psikologis.

Pemikiran pendidikan dan psikologi yang sangat populer dalam masyarakat tidak menyentuh pada pengajaran bahasa Arab. Sehingga bahasa Arab menjadi penghalang pembentukan kepribadian siswa, bukan mendukung, padahal dengan bahasa pikiran dan ide manusia bisa berkembang dengan maksimal. Hal inilah yang menjadi keprihatianan penulis dalam tulisan inilah dicoba memadukan ide-ide pendidikan baru dalam sistem pengajaran bahasa Arab.

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan berbagai alasan dan latar belakang penulisan ini kami rumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam rencana penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep tentang manusia, potensinya dan hubungan antar manusia.
2. Bagaimana konsep humanistik dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Arab.

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Pengajaran bahasa selama ini dirasakan tidak menyentuh dan tidak efektif, sementara tuntutan untuk punya kemampuan berbahasa Arab semakin dibutuhkan untuk

- memahami literatur agama dan hubungan internasional.
2. Pemikiran baru tentang pendidikan yang merdeka dan humanis kurang diperhatikan dalam pengajaran bahasa Arab. sehingga metodologi pengajaran bahasa Arab tidak berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.
 3. untuk itulah sebagai kecenderungan penulis sendiri dalam pengkajian pendidikan berkemanusiaan (humanis) dicoba untuk diterapkan sebagai pendekatan alternatif pengajaran bahsa Arab.

E. MANFAAT DAN TUJUAN PEMBAHASAN

Manfaat yang penulis harapkan dari tulisan ini adalah :

1. bagi perencana pendidikan. sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan pengajaran bahasa Arab.
2. Bagi guru. bisa mengambil manfaat dan ide dasar dari pembahasan ini agar bisa terjalin hubungan guru-murid yang efektif dalam suasana kelas yang demokratis.
3. Bagi siswa, menjadi motivasi untuk menambah semangat belajar dan sadar terhadap dirinya agar tidak menjadi manusia yang tertindas dan dapat mengaktualisasikan dirinya.
4. Bagi penulis. sebagai bahan pemikiran yang lebih mendalam dalam mengkaji tentang pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab sebagai calon sarjana agama.

Sedangkan tujuan penulisan ini adalah :

1. Mengetahui konsepsi manusia, potensi dan relasi kemanu-

siaan.

2. Mencari konsep humanistik dalam sistem pengajaran bahasa Arab.

F. METODE PEMBAHASAN

Pembahasan tulisan ini adalah mengacu pada konsepsi yang telah dirumuskan oleh para pemikir dalam berbagai bidang dengan menggunakan jalan :

1. Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu menkaji konsep-konsep manusia yang sudah ada untuk mengembangkan dalam pengajaran bahasa Arab.

- a. Sumber data

Sumber data adalah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, majalah, makalah maupun tulisan-tulisan lain. Sumber primer adalah buku-buku tentang pengajaran bahasa dengan buku skunder adalah bahan-bahan lain yang mendukung.

- b. Analisa data

Dalam menganalisa data, penulis memakai cara berpikir reflektif, yaitu mengkombinasikan cara berpikir deduktif-induktif.³³⁾

Penyelidik mula-mula bergerak dari fakta-fakta khusus menuju ke suatu statemen umum yang menerangkan fakta-fakta itu dan dari eksplorasi yang sifat-

33) Lihat Sutrisno Hadi, Metodologi Riset, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal ; 46

nya umum itu dia menyelidiki lagi fakta-fakta untuk mengecek eksplorasi itu.³⁴⁾

Dia terus bergerak hilir mudik diantara induksi-deduksi sampai suatu pemecahan konklusif diperolehnya.

2. Pendekatan

Dalam penulisan skripsi ini memakai pendekatan filosofis, yaitu pemikiran-pemikiran filosofis untuk dikembangkan dalam pengajaran bahasa Arab.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis mulai dengan pendahuluan, yaitu yang mengantarkan pembaca untuk memahami maksud penulisan skripsi yang terdiri dari beberapa subbab yaitu penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, manfaat dan tujuan pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

Dengan pijakan pemahaman dari bab I maka kami membahas pada bab II yaitu Konsepsi Manusia. Dalam bab ini dimaksudkan untuk meninjau dan mencari konsep kemanusiaan yang mempunyai nilai transendental tanpa menghilangkan kemerdekaannya. Untuk itu bab ini terdiri dari tiga subbab yaitu, Hakekat Kemanusiaan yang merupakan pencarian makna manusia dan konsepsi manusia. Fitrah dan kebebasan manusia, yang membahas bagaimana konsepsi fitrah manusia

³⁴⁾ Ibid. hal : 49

dan kemerdekaan untuk mengekspresikan fitrahnya. Relasi kemanusiaan yang membahas tentang bagaimana ekspresi kebebasan tersebut tidak menghalangi kebebasan orang lain, sehingga butuh bagaimana hubungan antar manusia adalah hubungan yang manusiawi.

Bab. III adalah Manusia, Pendidikan dan Bahasa, yaitu menghubungkan antara manusia sebagai suatu subyek utama, pendidikan sebagai sarana proses kemanusiaan dan bahasa yang merupakan alat/sarana ekspresi kemanusiaan. Untuk itu dalam bab ini terdiri dari tiga sub-bab yaitu : Cita manusia ideal, yang merupakan cita-cita dalam pencapaian usaha pendidikan. sehingga seringkali cita ini disebut dengan tujuan pendidikan. Pendidikan pembebasan adalah mencoba mencari pola pendidikan yang memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dirinya sesuai dengan yang dicitaikan. Manusia dan bahasa adalah suatu usaha pengembalian bahasa kepada pemiliknya yaitu manusia sendiri.

Bab IV yang merupakan usaha pencarian solusi adalah berjudul Humanistik sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab. Untuk memahami ini maka kami mengawali dengan sub-bab pertama adalah pengajaran secara manusiawi, dengan memahami bagaimana pengajaran yang manusiawi, maka akan mudah untuk memahami bagaimana pengajaran bahasa Arab yang berkemanusiaan.

BAB. V
P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian diatas, untuk mempermudah menangkap apa yang tertulis, maka penyajian kesimpulan singkat menjadi perlu. Kesimpulan tidak hanya menjawab pertanyaan awal dari penulisan ini, namun akan memberikan catatan yang menurut penulis penting untuk dikemukakan sebagai hasil dari pengembalaan pencarian.

Dari beberapa bab yang tersaji ada beberapa catatan untuk menjadi kesimpulan adalah:

1. Manusia adalah makhluk yang mempunyai keunikannya sendiri. Ia mempunyai potensi dasar untuk dikembangkan. Pengembangan potensi ini merupakan hak setiap orang. Dengan demikian kebebasan merupakan hal yang harus diakui dalam hidup ini, yaitu kebebasan mencari makna hidup dan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal.
2. Untuk menjaga terjadinya sikap yang sewenang-wenang, kebebasan bukanlah kebebasan mutlak, karena hanya Tuhan yang memiliki. Kebebasan manusia dibatasi oleh kebebasan anatar individu. Disinilah tercipta hubungan yang saling menghargai atas kepentingan yang lain. Relasi ini disebut relasi subyek-subyek.
3. Manusia yang mempunyai potensi berhak mengarahkan dirinya mencapai tujuan hidup sebagai manusia yang

diidealkan. Manusia idelah merupakan tujuan dalam pendidikan. Manusia yang mampu menjalankan amanah sebagai khalifah dalam rang penghambaan kepada Allah inilah manusia yang utuh. Ia secara bebas mempunyai otoritas terhadap alam, namun ia juga bertransendensi dengan patuh pada Tuhan.

4. Dalam perjalanan hidupnya, manusia menciptakan berbagai budaya diantaranya adalah bahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi bahasa adalah cerminan dari masyarakat dan individu penggunanya. Jadi bahasa adalah merupakan ekspresi kemanusiaan dan bukan hanya susunan bunyi yang bermakna.
5. Pengajaran bahasa tersebut haruslah berlandaskan pada pengembangan pribadi anak, sehingga harus berlandaskan pada kemanusiaan. Dasar inilah yang harus dipegang agar pengajaran bahasa tidak justru menjadi proses dehumanisasi atau menjauhkan manusia dari bahasanya sendiri.

Dari uraian kesimpulan singkat diatas, mungkin kurang mewakili apa yang terjadi dalam gejolak pemikiran yang tertuang dalam tulisan skripsi ini. Namun begitu kesimpulan ini adalah pokok-pok pengembangan yang penulis lakukan dalam skripsi ini.

B. PENUTUP

Pendidikan yang merupakan proses kemanusiaan haruslah dilakukan dengan wawasan dan dasar kemanusiaan. Artinya berdasarkan potensi manusia yang berbeda. Dengan demikian

diharapkan akan hadir manusia yang mampu menghadapi kenyataan hidup serta mampu mencari alternatif terbaiknya.

Dalam rangka inilah pembahasan yang terurai diatas merupakan sebuah pengembaraan anak manusia yang selama ini merasakan dan menjadi korban dari realita pendidikan. Untuk itu upaya pencarian tersebut sebagai langkah awal dari pengembaraan selanjutnya. Sehingga sangat nampak nuansa emosi yang mempengaruhi tulisan, karena penulis menganggap bahwa menulis seilmiah apapun tidak boleh melepaskan kenyataan dari sifat manusia. Pengintegrasian antara tulisan sebagai salah satu bentuk bahasa dengan penulis adalah integrasi yang utuh.

Manusia tidak hanya berfikir dengan kaidah tertentu dan berusaha melepaskan perasaan kemanusiaan. Ini akan menimbulkan sebuah tulisan yang tidak terjiwai dan muncul bukan dari kegelisahan. Sebagai orang yang menulis dengan keyakinan akan kemanusiaan, maka sangat ironis bila tulisan ini hanya menerapkan kaidah tanpa memberi ruang ekspresi penulis dalam setiap kata yang dipakai. Untuk itu penulisan yang bernuansa gejolak batin penulis akan didapati dalam skripsi ini.

Dengan demikian tulisan lebih merupakan ungkapan kegelisahan yang kami rasakan. Dan memang dengan kegelisahan inilah manusia akan bisa secara jernih relaitas hidup. Manusia yang gelisah adalah manusia yang seharusnya bisa menemukan sesuatu, kalaupun tidak ia telah berusaha menemukannya.

Tulisan yang mengungkapkan kemanusiaan dalam pengaja-

ran bahasa Arab ini, adalah suatu kebutuhan yang tak terelakkan dalam pengembangan bahasa Arab sebagai kebutuhan yang mendasar. Dengan pendekatan ini akan muncul kesadaran bahwa belajar bahasa akan melibatkan dalam suasana agamis. Artinya orang yang mempelajari bahasa Arab dengan melibatkan semua unsur kemanusiaannya, ia akan mampu merasakan pesan yang ada dalam al Qur'an.

Pesan al-Qur'an tersebut akan menjiwai bersama kemampuan menjiwai bahasa secara utuh. Dari sini akan memungkinkan lahirnya manusia yang mampu menjawab tuntutan zaman, terutama tuntutan kemanusiaan. Gugatan bahwa al-Qur'an tidak manusiawi akan mudah terjawab bila bisa merasakan pesan al-Qur'an.

Maka sudah sepantasnya bila pengajaran bahasa Arab untuk selalu melibatkan sisi kemanusiaan secara utuh. Dan inilah harapan dan tantangan yang harus dijawab dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdullah Ahmad An Naim, dkk, Dekontruksi Svari'ah II, LKiS, Yogyakarta, 1996
- Agus Mirwan, Teori Mengajar, Sumbangsih Ofset, Yogyakarta, 1989
- Ahmad Iskandar dan Musthafa Anam, Al Wasith fil Adab al Arabi wa Tarikhhihi, Darul Ma'arif, Mesir, tanpa tahun.
- Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet. 2, 1993
- AMW. Pranarka dan Bakker, Epistemologi Kebudayaan Dan Pendidikan, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta
- Andre Martinet, Ilmu Bahasa : Pengantar, Kanisius, Yogyakarta, 1987
- Betrand Russel, Pendidikan dan Tatanan Sosial, YOI, Jakarta, 1993
- Bob Wijohartono (Ed), Indonesia Dalam Era Globalisasi. Dimensi Baru Asia Pasifik abad-21, Bank Summa, 1990
- Calvin S. Hall dan gordner Lindzy, Teori-Teori Holistik (Organisme Fenomenologis), Kanisius, Yogyakarta, 1993
- Chairul Arifin, Kehendak Untuk Berkuasa Friedrik Nietzsche, Erlangga, Jakarta, 1987
- Erich From, Masyarakat Yang Sehat, YOI, Jakarta, 1996
- Ernst Cassiner, Manusia Dan Kebudayaan. sebuah esay tentang manusia, Gramedia, Jakarta, 1990
- Everet Reimer, Sekitar Eksistensi Sekolah, Hanindita, Yogyakarta, 1987
- E. Koeswara, Psikologi Eksistensialis Suatu Pengantar, Eresco, bandung, 1987
- Fazlurrahaman, Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual, Pustaka, Bandung, 1985
- Frank. G. Goble, Madzab Ketiga Psikologi Humanistik. Abraham Maslow, Kanisius, Yogyakarta, 1993

- Fuad Hasan . Manusia dan Citranya, Ekspres, Surabaya, 1985
- _____, Kita Dan Kami Suatu Analisa Tentang Modus Dasar Kebersamaan, Bulan Bintang, Jakarta, 1974
- Hasan Langgulung, Azaz-azas Pendidikan Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, Cet. 2, 1992
- _____, Pendidikan Dan Peradaban Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, Cet. 3, 1985
- Henry Guntur Tarigan, Metodologi Pengajaran Bahasa, Angkasa, Bandung, 1991
- Henry Misiak dan Virgiana Staudt Sexton, Psikologi Fenomenologi, Eksistensialis, Dan Humanistik. Suatu survei historis, Eresco, Bandung, 1988
- Herman Holstein, Murid Belajar Mandiri, Remadja Karya, Bandung, 1986
- Ivan Illich, Bebas Dari Sekolah, YOI, Jakarta, 1982
- John WM. Verhaar, Identitas Manusia, menurut psikologi dan psikiatri abad ke-20, Kanisius, Yogyakarta, 1989
- JOS. Danil Parera, Linguistik Edukasional. Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa, Erlangga, Jakarta, 1986
- Juwairiyah Dahlan, Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab, Al-Ikhlas, Surabaya, 1992
- KG. Saiyidain, Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan, Diponegoro, Bandung, cet.II, 1986
- Khairid Anwar, Fungsi Dan Peran Bahasa. sebuah pen- gantar, Gajah Mada University Pres, Yogyakarta, 1990
- Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama tentang Pendidikan, Taman Siswa, Yogyakarta, 1977
- Martin Sardi, Pendidikan Manusia, Alumni, Bandung.
- MD. Dahlan, Model-model Mengajar, Diponegoro, Bandung, 1984
- Mulayanto Sumardi, Pengajaran Bahasa Asing. sebuah tinjauan metodologis, Bulan Bintang, Jakarta, 1974

- M. Atar Semi, Rancangan Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, Angkasa, Bandung, 1990
- Noeng Muhamajir, Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Rake Sarasini, Yogyakarta, 1987
- N. Driyarkara, Filsafat Manusia, Kanisius, Yogyakarta, 1978
- N. Driyarkara, Percikan Filsafat, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Partini Suardiman, Psikologi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, LP3ES, Jakarta, Cet. 2, 1991
- PA. Van der Weij, Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia, Gramedia, Jakarta, 1988
- Presiden RI, UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanannya, Sinar Grafika, Jakarta, 1991
- Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil, Ta'limul 'Arabiyah lighoiri Nathiqina biha. al Kitab al Asas, Jami'ah Umul Quro, Makkah, 1984
- Sajjad Husain dan Ali Ashraf, Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, Gema Risalah Press, Bandung, 1994
- Samsuri, Analisa Bahasa, Airlangga, Jakarta, cet.II, 1980
- Sastraprataja, Manusia Multi Dimensional, Gramedia, Jakarta, 1981
- Seyyed Husen Nasr, Islam dan Nestapa Manusia Modern, Pustaka, Bandung, 1983
- Sri Utari Subiyakto Nababan, Metodologi Pengajaran Bahasa, Gramedia, Jakarta, 1993
- Suharsimi Arikunto, Management Pengajaran Secara Manusia, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1981
- Suryanto Puspowardoyo, dkk, Sekitar Manusia, bunga rampai tentang filsafat manusia, Gramedia, Jakarta, 1978
- Sutrisno Hadi, Metodologi Riset, jilid I, Andi Offset,

Yogyakarta, 1989

- Syafi'i Ma'arif, Dkk, Pendidikan Islam Di Indonesia
Antara Cita Dan Fakta, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991
- Thomas Gordon, Guru Yang Efektif, Rajawali, Jakarta, Cet. 2, 1986
- Wojowasito, Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik)
Abad 20, Sinta Darma, Bandung, 1976

B. MAJALAH, ARTIKEL DAN MAKALAH

- Bernas tanggal 27 Oktober 1995
- Mufid A. Busyairi, Pengembangan Fitrah Manusia. 1995
- Prisma vol I, tahun 1989
- Prisma vol I - VIII tahun 1987
- Ulumul Qur'an vol 3 tahun 1994

